

**ANALISIS FRAMING DALAM FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE
AND JESSICA WONGSO
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

(Skripsi)

Oleh

VINA KARMELA

NPM 2016031034



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**ANALISIS FRAMING DALAM FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE
AND JESSICA WONGSO
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

Oleh

VINA KARMELA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING DALAM FILM *ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO*

(Analisis Framing Robert N. Entman)

Oleh

VINA KARMELA

Film sebagai media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui bentuk audio-visual yang mampu membangun persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Studi terhadap film dokumenter memperlihatkan bahwa film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membingkai realitas tersebut melalui sudut pandang tertentu. Salah satu isu yang kerap diangkat dalam film dokumenter adalah permasalahan hukum dan keadilan. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat kembali kasus hukum yang sempat menjadi perhatian besar publik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kasus tersebut dikonstruksi ulang dalam film melalui analisis framing Robert N. Entman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa film *Ice Cold* tidak hanya membingkai kasus kopi sianida sebagai perkara pembunuhan, tetapi juga sebagai persoalan ketidakadilan dalam proses hukum yang dijalani Jessica Wongso. Film membangun perhatian penonton secara bertahap, dari kecurigaan awal terhadap Jessica menuju persoalan yang lebih luas, yaitu proses peradilan, pembuktian, relasi kuasa antaraktor hukum, dan kritik terhadap sistem peradilan pidana di Indonesia. Melalui pemilihan narasumber, penyusunan narasi, penggunaan visual, dan penonjolan adegan tertentu, film ini berhasil menyoroti bahwa persoalan utama dalam kasus tersebut tidak hanya terletak pada dugaan tindak pidana, tetapi juga pada mekanisme hukum yang dinilai tidak sepenuhnya adil, terbuka, dan objektif.

Kata Kunci: *Framing, Film Dokumenter, Robert N. Entman, Ice Cold, Jessica Wongso*

ABSTRACT

FRAMING ANALYSIS OF THE FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO

(Robert N. Entman's Framing Analysis)

By

VINA KARMELA

Film as a mass media has an important role in delivering messages to society through audio-visual forms that are able to shape public perception of an event. Studies of documentary films show that they not only depict reality but also frame that reality through a particular perspective. One issue frequently addressed in documentary films is the issue of law and justice. The documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso was selected as the subject of this study because it revisits a legal case that once garnered significant public attention in Indonesia. This study aims to examine how the case is reconstructed in the film through an analysis of Robert N. Entman's framing theory. The research method employed is a qualitative research method. The findings show that Ice Cold does not merely frame the cyanide coffee case as a murder case, but also as an issue of injustice in the legal process experienced by Jessica Wongso. The film gradually builds the audience's attention, from the initial suspicion toward Jessica to broader issues such as the trial process, legal evidence, power relations among legal actors, and criticism of the criminal justice system in Indonesia. Through the selection of sources, narrative structure, visual elements, and the emphasis on specific scenes, the film successfully highlights that the central issue in the case lies not only in the alleged criminal act but also in legal mechanisms deemed not entirely fair, transparent, and objective.

Keywords: *Framing, Documentary Film, Robert N. Entman, Ice Cold, Jessica Wongso*

Judul : **Analisis Framing dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* (Analisis Framing Robert N. Entman)**

Nama Mahasiswa : **Vina Karmela**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031034**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Rudy Fardiyan', is written over the bottom part of the logo.

Ahmad Rudy Fardiyan S.Sos., M.Si.

NIP. 198105022008121002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agung Wibawa', is written below the text.

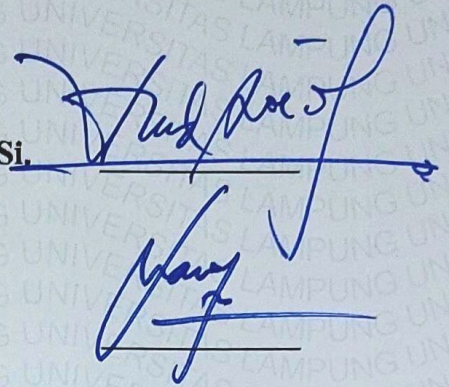
Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ahmad Rudy Fardiyan S.Sos., M.Si.**



Anggota : **Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **28 April 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vina Karmela
NPM : 2016031034
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Bekasi Regensi I Blok H.5 No. 27, Wanasari, Cibitung,
Kab. Bekasi, Jawa Barat
No. Handphone : 08989900389

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Framing Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso (Analisis Framing Robert N. Entman)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 24 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Vina Karmela
NPM 2016031034

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jakarta pada 13 Agustus 2001 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Edison P. Pohan dan Ibu Monalisa. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Vicky, kemudian dilanjutkan ke SD Wanasari 12 hingga kelas IV. Saat naik ke kelas V, penulis pindah sekolah dan melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri Jatake 4 hingga lulus. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Tangerang dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 11 Kota Tangerang. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi dengan menjadi anggota Bidang *Advertising* pada periode 2021 – 2022. Penulis juga melaksanakan pengabdian masyarakat, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Padang Haluan, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Kemudian pada kegiatan di luar kampus, penulis berpartisipasi pada program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yaitu program MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat) di PT Net Visi Media Tbk, tepatnya di NET TV, sebagai *TV Production Crew*.

MOTTO

“So, surely with hardship comes ease. Surely with ‘that’ hardship comes ‘more’ ease.”

(Qur'an, Surah Al-Inshirah, [94]:5–6)

“Hope is a good thing, maybe the best of things, and no good thing ever dies.”

(The Shawshank Redemption)

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang penuh rasa syukur, karya ilmiah ini penulis dedikasikan kepada:

Papa (Alm. Edison P. Pohan) dan Mama (Monalisa)

Abang (Theo) dan Kakak (Elsa)

Segala doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang telah keluarga penulis berikan menjadi kekuatan bagi penulis dalam menjalani setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya ini menjadi salah satu wujud penghargaan dan ungkapan terima kasih penulis atas segala hal yang telah diberikan.

Karya ini juga penulis dedikasikan untuk diri sendiri, sebagai pengingat atas setiap usaha, ketekunan, dan keberanian untuk terus melangkah hingga dapat sampai pada titik ini.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rezeki dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Framing Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso (Analisis Framing Robert N. Entman)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terimakasih atas kebaikan serta ilmu yang bapak ajarkan selama ini.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan dosen pembimbing skripsi penulis yang dengan penuh dedikasi telah membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta masukan yang sangat berarti kepada penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih atas kemurahan hati, kesabaran, dan kebaikan yang Bapak berikan selama proses bimbingan.

5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan berbagai masukan, saran, perhatian, dan kebaik hati Ibu dalam membantu penulis menyempurnakan penelitian ini.
6. Seluruh dosen, staff, administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta penulis, Alm. Edison P. Pohan dan Monalisa. Teruntuk almarhum Papa, terima kasih atas kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan yang telah Papa tanamkan, terutama dalam perjalanan pendidikan penulis. Meskipun Papa tidak dapat mendampingi hingga akhir proses ini, doa, kenangan, dan kasih sayang Papa selalu menjadi sumber semangat bagi penulis.
8. Teruntuk mama yang senantiasa memanjatkan doa untuk melancarkan setiap langkah dan proses penulis. Terima kasih telah mendampingi dan menguatkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan ketulusan, bahkan saat penulis berada jauh di perantauan. Kehadiran Mama menjadi kekuatan terbesar bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Abang Theo yang telah begitu banyak berkorban dan bekerja keras untuk penulis, serta dengan tulus hadir mengisi peran almarhum Papa dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas segala usaha, pengorbanan, perhatian, dan nasihat baik yang senantiasa diberikan selama ini. Terima kasih juga sudah menjadi sosok yang dapat diandalkan dan selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi kehidupan penulis.
10. Kak Elsa yang selalu ada untuk menjadi tempat penulis meminta saran dan berbagi pikiran ketika menghadapi kesulitan. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan dan mendoakan kelancaran proses penulis.
11. Kedua keponakan tersayang, Khaizan dan Khalisa yang selalu menghibur dengan tingkah lucu dan tawanya. Terima kasih telah membawa keceriaan dan menjadi penyemangat bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Ihsan Nasrullah dan Adelia Nurhamdiah, kedua teman seperjuangan penulis yang telah membersamai sejak awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian

skripsi ini. Terima kasih sudah banyak menemani dan membantu penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih juga atas berbagai momen dan keseruan yang telah kita lalui bersama. Kehadiran kalian menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita, tantangan, dan kenangan bagi penulis.

13. Kak Pani, kakak tingkat yang telah banyak membantu penulis selama proses penyusunan skripsi dan berbagai urusan akademik. Terima kasih atas segala bantuan informasi, masukan, dan wawasan yang telah dibagikan kepada penulis.
14. Teman-teman daring penulis, Kak Anne, Kak Kei, CG, Jimi, Airlangga, Hiéu, Sayan, Ella, dan Gura, terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman semasa sekolah penulis, Valentina dan Suci, terima kasih karena tetap hadir dan memberikan dukungan kepada penulis meskipun terpisah jarak.
16. Kepada teman-teman angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas segala kenangan dan bantuan selama proses perkuliahan.

Bandar Lampung, April 2026
Penulis,

Vina Karmela

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 6 |
| BAB II: TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 8 |
| 2.2 Gambaran Umum Penelitian | 11 |
| 2.2.1 Profil Film | 11 |
| 2.2.2 Profil Sutradara | 13 |
| 2.2.3 Profil Pemain..... | 14 |
| 2.3 Film Dokumenter | 20 |
| 2.4 Framing | 23 |
| 2.5 Analisis Framing Robert N. Entman | 25 |
| BAB III: METODOLOGI PENELITIAN | 28 |
| 3.1 Tipe Penelitian..... | 28 |
| 3.2 Metode Penelitian..... | 29 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 30 |
| 3.4 Sumber Data | 30 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 31 |
| 3.6 Teknik Keabsahan Data | 32 |
| BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 34 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 4.1 | Hasil..... | 34 |
| 4.1.1 | Hasil Analisis Film <i>Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso</i> Berdasarkan Elemen Framing Robert Entman..... | 60 |
| 4.2 | Pembahasan | 86 |
| BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN | | 94 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 94 |
| 5.2 | Saran..... | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 96 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Penelitian Terdahulu | 9 |
| Tabel 2. Bagian Pertama Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso...35 | |
| Tabel 3. Bagian Kedua Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso.....38 | |
| Tabel 4. Bagian Ketiga Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso.....55 | |
| Tabel 5. Hasil Analisis Film Ice Cold Menggunakan Framig Robert N. Entman.....83 | |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Daftar Film Netflix Terpopuler di Dunia Oktober 2023 | 3 |
| Gambar 2. Kerangka Pikir..... | 7 |
| Gambar 3. Poster Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso | 12 |
| Gambar 4. Rob Sixmith | 13 |
| Gambar 5. Wawancara Manajer Café Olivier Devi Siagian..... | 35 |
| Gambar 6. Wawancara Krisna Murthi Pasca Autopsi Mirna..... | 36 |
| Gambar 7. Penangkapan Jessica di Kediannya Sebagai Tersangka..... | 37 |
| Gambar 8. Wawancara Jaksa Penuntut Umum Persidangan Jessica..... | 38 |
| Gambar 9. Wawancara Pertama Jessica di LPP Jakarta..... | 40 |
| Gambar 10. Wawancara Otto Hasibuan Mengenai Penetapan Jessica Sebagai Tersangka..... | 42 |
| Gambar 11. Wawancara Erasmus Napitupulu Terhadap Sistem Peradilan di Indonesia..... | 43 |
| Gambar 12. Wawancara Dr. Djaja Surya Atmadja Tentang Proses Persidangan... | 46 |
| Gambar 13. Wawancara Budi Budiawan Terhadap Kandungan Sianida dalam Kopi Milik Mirna..... | 48 |
| Gambar 14. Kehadiran Ong Beng di Persidangan Jessica..... | 51 |
| Gambar 15. Vonis Hukuman Jessica Kumala Wongso..... | 54 |
| Gambar 16. Pandangan Yudi Wibowo Terhadap Putusan Vonis Jessica..... | 58 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa telah menjadi suatu kebutuhan terutama untuk kehidupan sosial masyarakat modern di era digital seperti saat ini. Kebutuhan akan informasi tersebut terus meningkat seiring berjalannya waktu sehingga manusia tidak bisa lepas dari media massa. Menurut Cangara (2010), media massa merupakan suatu sarana yang berguna untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak publik dengan menggunakan alat-alat komunikasi massa seperti film, surat kabar, radio, dan televisi. Dengan perkembangan yang begitu cepat, muncul keberadaan media baru yaitu media *online* maupun media sosial yang memanfaatkan jaringan internet sehingga informasi dapat lebih mudah, cepat, dan praktis untuk diakses masyarakat. Selain untuk informasi, media massa juga dapat menyampaikan aspirasi, kritik, perspektif, bahkan perdebatan yang intens.

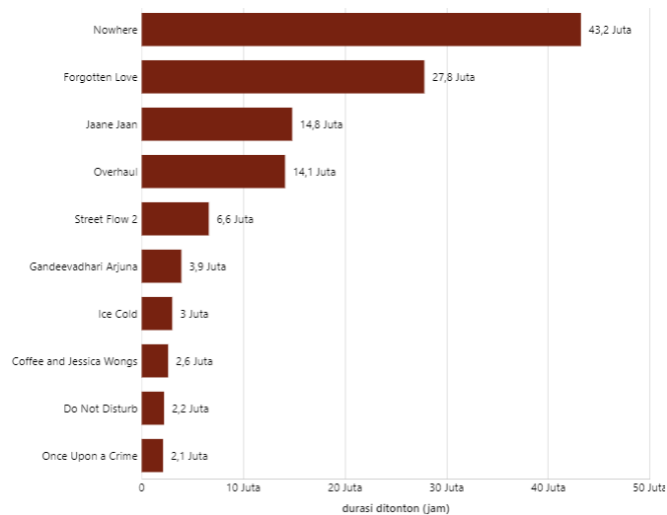
Dari sekian banyaknya informasi mengenai berbagai kasus yang disalurkan oleh media massa, terdapat salah satu kasus yang pernah menjadi pusat perhatian publik hingga memicu banyak perdebatan, yaitu kasus kematian misterius setelah meminum segelas es kopi. Kasus tersebut terjadi delapan tahun yang lalu, tepatnya 6 Januari 2016. Media massa dipenuhi dengan berita kematian seorang wanita bernama Wayan Mirna Salihin. Wanita berumur 27 tahun tersebut sebelumnya sempat mengalami kejang-kejang, mulut berbusa, dan tidak sadarkan diri, hingga akhirnya dinyatakan meninggal dunia karena keracunan senyawa sianida setelah menenggak minuman es kopi Vietnam yang berasal dari kedai kopi Olivier, Grand Indonesia Shopping Town, Jakarta Pusat.

Saat peristiwa tersebut terjadi, korban berada dengan kedua sahabatnya, yaitu Jessica Kumala Wongso dan Hani Boon Juwita. Sosok Jessica Kumala Wongso menjadi sorotan utama publik ketika kasus tersebut diberitakan diseluruh media massa. Hal ini dikarenakan Jessica merupakan orang yang tiba lebih dahulu dan memesan minuman berupa es kopi Vietnam tersebut sebelum Mirna dan Hani sampai ke tempat kejadian. Akibat dari peristiwa tersebut, Jessica dijadikan sebagai terduga utama pelaku pembunuhan Mirna oleh pihak kepolisian. Selain itu, Jessica juga mendapat banyak kecaman dari publik karena sebagian besar opini publik pada saat itu menilai bahwa Jessica adalah sosok yang kejam karena telah meracuni sahabatnya sendiri menggunakan sianida. Tidak membutuhkan waktu lama, publik turut meramaikan media sosial mereka dengan tagar *#JusticeForMirna* untuk menuntut keadilan bagi Mirna yang menjadi korban dalam kasus ini.

Sidang kasus ini pertama kali digelar di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada 15 Juni 2016. Kasus berlangsung cukup alot di persidangan hingga mencapai total 32 kali sidang dikarenakan kurang kuatnya bukti yang menunjukkan secara langsung bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan dibalik kematian Mirna. Menurut Ipakit (2015), pembuktian dalam tindak pidana merupakan unsur yang sangat penting dalam proses peradilan pidana. Pembuktian tersebut bertujuan untuk meyakinkan hakim bahwa terdakwa telah melakukan tindak pidana dan dijatuhkan dengan hukuman yang sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan.

Rekaman kamera CCTV di kedai kopi Olivier yang merupakan salah satu alat bukti utama hanya memperlihatkan bagaimana Jessica memesan kopi, menaruh beberapa tas belanjanya di atas meja yang menutupi gelas kopi yang dipesannya, memindahkan gelas kopi Mirna sebanyak dua kali, dan sempat terlihat mengambil sesuatu di dalam tasnya yang diduga adalah sianida. Setelah sidang yang sangat panjang, akhirnya pada tanggal 27 Oktober 2016, hakim menetapkan vonis bahwa Jessica Kumala Wongso bersalah atas kematian Wayan Mirna Salihin dan dijatuhi hukuman selama 20 tahun penjara, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 340 KUHP mengenai pembunuhan berencana. Jessica dan kuasa hukumnya berulang kali mengajukan opsi banding namun hal tersebut tak kunjung dikabulkan oleh penegak hukum.

Tujuh tahun berjalan semenjak ditetapkannya Jessica sebagai tersangka, muncul sebuah film dokumenter di *platform* Netflix berjudul, “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” yang rilis pada 28 September 2023. Film ini disutradarai oleh Rob Sixsmith, seorang sutradara asal Amerika Serikat yang telah sering membuat film dokumenter internasional, salah satunya film dokumenter “The Singapore Grip” yang tayang di saluran BBC pada tahun 2022. Rob Sixsmith bekerjasama dengan Beach House Pictures, rumah produksi *independent* terbesar di Asia, demi menelusuri lebih dalam misteri di balik kasus kematian Wayan Mirna Salihin. Tak membutuhkan waktu lama, film tersebut langsung menjadi *trending* diberbagai *platform* media sosial, seperti di X, TikTok, Instagram, YouTube, dan Netflix itu sendiri. Berdasarkan data dari Netflix, film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* telah ditonton selama 3 juta jam di hari keempat setelah rilisnya film tersebut. Hal ini membuat film *Ice Cold* masuk dalam peringkat ketujuh film Netflix terpopuler di dunia dalam kurun waktu 25 September – 1 Oktober 2023.



Gambar 1. Daftar Film Netflix Terpopuler di Dunia Oktober 2023

(Sumber: Databoks)

Kehadiran film dokumenter tersebut berhasil kembali menghebohkan publik lantaran kasus yang telah lama selesai kembali diungkit dan dipertanyakan lagi kebenarannya. Palsunya, film ini memunculkan sisi dan fakta lain di dalam

proses persidangan dengan mewawancarai berbagai narasumber dari kedua kubu, seperti ayah, suami, dan saudara kembar Mirna, kuasa hukum Jessica, jurnalis, manajer dan barista kedai kopi Olivier, dan tokoh-tokoh lainnya yang terlibat baik di dalam maupun luar proses persidangan.

Lebih dari sekadar menghadirkan berbagai sudut pandang, film ini juga menyusun narasi melalui teknik editing yang mengontraskan pernyataan antar narasumber, penggunaan pengambilan gambar yang menekankan ekspresi dan posisi masing-masing aktor, serta pemilihan diksi tertentu dalam wawancara. Elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun struktur makna melalui proses seleksi dan penonjolan informasi, serta secara aktif membingkai realitas, khususnya dalam menyoroti proses hukum serta relasi kuasa yang terlibat di dalamnya.

pendekatan framing menjadi relevan untuk digunakan dalam menganalisis bagaimana film tersebut membangun konstruksi realitas. Teori framing Robert Entman menjelaskan bahwa media membingkai suatu peristiwa melalui empat elemen utama, yaitu define problem, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Keempat elemen ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana suatu teks media tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga menentukan apa yang dianggap sebagai masalah, siapa yang diposisikan sebagai penyebab, bagaimana penilaian moral diberikan, serta solusi apa yang ditawarkan. Dengan menggunakan kerangka ini, analisis terhadap film dokumenter dapat dilakukan secara lebih sistematis dalam mengungkap strategi pembingkai yang digunakan.

Di sisi lain, kehadiran film *Ice Cold* juga ditandai dengan intensitas eksposur yang tinggi di berbagai platform media, yang menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki kapasitas untuk menghadirkan kembali suatu peristiwa ke dalam ruang diskursus secara luas. Namun demikian, yang menjadi fokus dalam penelitian ini bukan pada respons terhadap film tersebut, melainkan pada bagaimana film sebagai teks audiovisual menyusun ulang realitas melalui strategi framing. Tingginya eksposur ini justru memperlihatkan bahwa film dokumenter memiliki potensi kuat dalam merepresentasikan suatu peristiwa

melalui sudut pandang tertentu, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana konstruksi tersebut dibentuk.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana film *Ice Cold* membongkai kasus Jessica Wongso melalui keempat elemen framing Robert Entman. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi isi pesan yang disampaikan, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana proses pembongkai dilakukan melalui pemilihan narasumber, penggunaan visual, teknik editing, serta penyusunan narasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film dokumenter berperan dalam membangun konstruksi realitas, khususnya dalam konteks peristiwa hukum. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Analisis Framing Dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* (Analisis Framing Robert N. Entman)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* membongkai kasus kopi sianida menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang diangkat yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana *framing* dalam film film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* melalui analisis *framing* Robert N. Entman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan dalam studi media. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan analisis *framing* dalam konteks film.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai cara media melakukan *framing* yang direpresentasikan melalui sebuah film dokumenter dan mengangkat kisah atau isu yang terjadi di masyarakat. Selain itu adanya penelitian ini, guna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, peneliti dapat menganalisis isu atau peristiwa yang ditonjolkan melalui bukti nyata, perspektif, dan narasumber. Dalam teorinya, Entman menawarkan empat cara utama dalam melakukan *framing*.

Pertama, *define problems* (mengidentifikasi masalah) yang merupakan bingkai utama bagaimana suatu masalah peristiwa dilihat dan dipahami. Pada hal ini, film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menggambarkan bahwa masalah utamanya bukan hanya siapa yang membunuh mirna, tetapi juga pada proses hukum terhadap Jessica yang dianggap banyak pihak tidak adil dan kurang bukti. Kedua, *diagnose causes* (mengidentifikasi penyebab masalah), yaitu mengarahkan fokus pada apa dan siapa yang merupakan aktor utama pada peristiwa yang terjadi. Framing diarahkan pada sistem peradilan pidana yang dianggap terlalu cepat menyimpulkan bahwa Jessica adalah pelaku, tanpa bukti forensik yang kuat, serta pada pengaruh opini publik yang memojokkan Jessica. Ketiga, *make moral judgement* (membuat penilaian moral), yaitu

elemen pendukung *framing* untuk membenarkan penyebab masalah dengan argumentasi dan pendefinisian. Film menyajikan narasi bahwa ketidakadilan hukum dan peran media massa dalam membentuk persepsi publik terhadap Jessica adalah sesuatu yang keliru dan perlu dikritisi. Dan keempat, *treatment recommendation* (merekomendasikan solusi), yaitu memberikan saran penyelesaian untuk mengatasi permasalahan dalam peristiwa tersebut. Secara implisit, film ini mendorong adanya refleksi ulang terhadap proses hukum yang dijalani Jessica dan perlunya transparansi serta keadilan yang tidak dipengaruhi oleh tekanan publik atau media.

Dengan menggunakan kerangka ini, peneliti berfokus untuk melihat bagaimana film membingkai narasi mengenai Jessica Wongso dan proses hukumnya secara sistematis, bukan sekadar membentuk opini, tetapi bagaimana media (dalam hal ini film dokumenter) membentuk struktur realitas tertentu mengenai kasus tersebut.



Gambar 2. Kerangka Pikir (Sumber: Diolah Oleh Peneliti, Juli 2024).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa menjadi referensi bagi peneliti untuk menemukan perbandingan yang kemudian akan menjadi sumber acuan baru bagi peneliti di masa depan. Selain itu, studi sebelumnya dapat membantu peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, sehingga peneliti dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Perbandingan Penelitian | |
|-----|---|---|---|---|
| | | | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan Penelitian |
| 1. | Dinny Indhikri Az'zahra, Rajendra Walad Jihad | Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda di Bekasi pada Media Online Kompas.com | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai kasus pembunuhan ibu muda di Bekasi sebagai akibat dari ketidakseriusan pihak kepolisian dalam menangani laporan KDRT korban, sehingga berita yang ditampilkan cenderung mengarah pada | A. Persamaan Penelitian: menggunakan framing Robert N. Entman dan menunjukkan bahwa media tidak menampilkan realitas secara netral, tetapi membangun kritik terhadap institusi hukum. |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | | kritik terhadap institusi hukum. | B. Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti berita media online Kompas.com, sedangkan penelitian ini meneliti film dokumenter <i>Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso</i> sebagai media audio-visual. |
| 2. | Eugene A.M.K. Satata, Daniel Luther.C. Korompis, Mikael Dimas | <i>Framing</i> Kecurangan Menjelang Pemilu 2024 Dalam Film “Dirty Vote” | Hasil dari penelitian ini adalah film “Dirty Vote” membingkai kecurangan sebagai strategi sistematis yang mengancam serius sistem demokrasi yang paling penting, yaitu pemilu. Kecurangan juga dipresentasikan dengan bentuk manipulasi dan pelanggaran hukum. | A. Persamaan Penelitian sama-sama membahas mengenai framing dalam film dokumenter. B. Perbedaan Penelitian terdahulu meneliti bagaimana framing kecurangan menjelang pemilu 2024 di dalam film “Dirty Vote” menggunakan teori framing Gamson dan Modigliani. Sedangkan peneliti membahas mengenai |

| | | | | |
|----|-----------------|--|--|--|
| | | | | film Ice Cold dengan teori Robert N. Entman. |
| 3. | Indah Suryawati | Jessica Dan Konstruksi Media Online (<i>Framing</i> Berita Pembacaan Vonis Jessica Kumala Wongso Di Detik.Com Dan Viva.Co.Id Periode 27 Oktober 2016) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com memberikan penilaian negatif dalam mengkonstruksi Jessica karena lebih banyak menonjolkan Jessica sebagai pelaku pembunuhan. Sementara Viva.co.id memberikan penilaian netral dalam mengkonstruksi Jessica karena menganggap kasus Jessica masih lemah. | <p>A. Persamaan Kedua penelitian sama-sama meneliti mengenai <i>framing</i> media pada kasus kopi sianida menggunakan teori Robert N. Entman</p> <p>B. Perbedaan Penelitian terdahulu menganalisis <i>framing</i> dari media online Detik.com dan Viva.co.id pada pembacaan vonis, sedangkan peneliti menganalisis <i>framing</i> pada media film dokumenter yang berasal dari Netflix mengenai konspirasi kasus Jessica yang belum terbukti benar-benar bersalah.</p> |

2.2 Gambaran Umum Penelitian

2.2.1 Profil Film

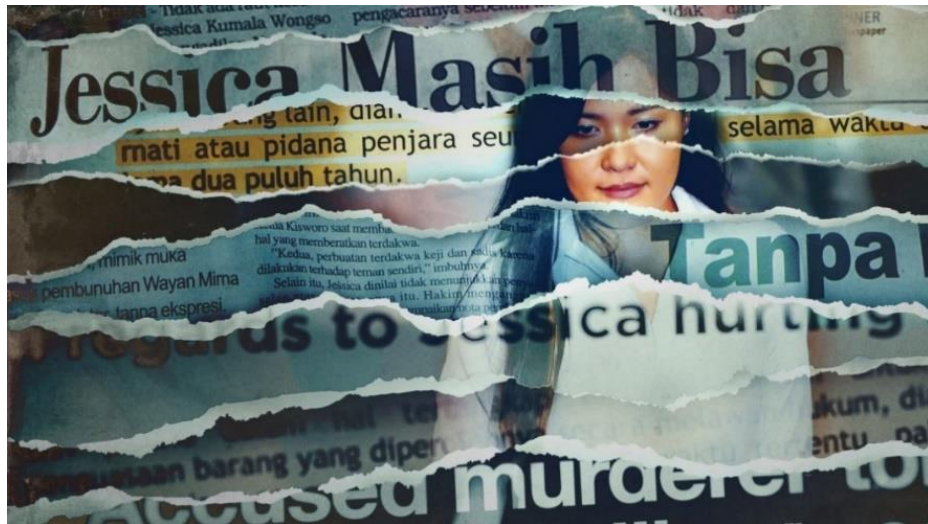
Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* adalah sebuah film dokumenter yang tayang di platform Netflix dan mengangkat kembali kasus pembunuhan yang menghebohkan Indonesia pada tahun 2016 silam. Film ini mengisahkan peristiwa tragis yang terjadi pada Wayan Mirna Salihin, seorang wanita muda yang meninggal setelah menenggak kopi yang diduga telah dicampur sianida di sebuah kafe di Jakarta. Tuduhan atas pembunuhan tersebut kemudian diarahkan kepada sahabatnya, Jessica Kumala Wongso, yang dianggap sebagai pelaku utama dalam insiden ini.

Film dokumenter ini menjadi sorotan publik karena membawa penonton kembali ke masa-masa ketika kasus ini menjadi pusat perhatian nasional, dengan memanfaatkan rekaman asli dari persidangan, wawancara dengan saksi kunci, ahli hukum, dan pakar forensik. Film ini mencoba menampilkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Jessica Wongso diproses secara hukum, mulai dari penyelidikan awal hingga keputusan pengadilan. Film ini juga menunjukkan bagaimana bukti-bukti yang ada dihadirkan dan diinterpretasikan di ruang sidang untuk melihat bagaimana sistem peradilan yang dilakukan selama proses hukum berlangsung.

Film ini memperlihatkan penonton bagaimana Jessica Wongso digambarkan oleh media dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi terhadap persepsi publik yang kuat bahwa Jessica bersalah bahkan sebelum pengadilan memberikan putusan. Contohnya, *meme-meme* dengan wajah Jessica yang menyebar di media sosial dengan cepat menjadi simbol dari keyakinan netizen bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan. Namun, seiring berjalannya cerita dalam dokumenter ini, penonton mulai dihadapkan pada keraguan dan pertanyaan baru: Apakah bukti yang ada cukup kuat untuk menjatuhkan vonis bersalah? Apakah ada kemungkinan bahwa Jessica tidak bersalah?

Film ini setelah perilisannya juga memperlihatkan bagaimana kasus ini membagi masyarakat menjadi dua kubu, yaitu kubu yang menganggap

Jessica bersalah dan kubu yang menganggap bahwa Jessica adalah kambing hitam dalam kasus ini. Opini publik tersebut terbentuk tidak hanya berdasarkan fakta, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, asumsi, dan desas-desus yang beredar di media sosial. Film dokumenter ini menggali lebih dalam tentang bagaimana sistem peradilan bekerja di tengah tekanan media dan opini publik.



Gambar 3. Poster Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* (Sumber: Netflix)

1. Sutradara : Rob Sixsmith
2. Produser : Jessica Lee Chu dan Rob Sixsmith
3. Tanggal Rilis : 28 September 2023
4. Produksi : Beach House Pictures
5. Durasi Film : 86 Menit
6. Negara : Indonesia dan Singapura

| | | |
|-----------|-------------------------|-----------------------|
| 7. Pemain | : Jessica Kumala Wongso | Sherren |
| | Edi Darmawan Salihin | Fristian Griecce |
| | Otto Hasibuan | Jaja |
| | Made Sandy | Dale |
| | Devi Siagian | Arief Soemarko |
| | Rangga Saputro | Sharif Hiariej |
| | Timothy Marbun | Hardly Stefano E. P |
| | Vera | Shandy Handika |
| | Wahyu Oktaviandi | Meylany Wuwung |
| | Ardito Muwardi | Erasmus Napitupulu |
| | dr. Djaja Surya Atmadja | dr. Budiawan |
| | Yudi Wibowo | Reza Indragiri Amriel |
| | Dewi Haroen | Marcella Zalianty |
| | Hidayat Bostam | |

2.2.2 Profil Sutradara



Gambar 4. Rob Sixsmith (Sumber: Tribunnews.com)

Rob Sixsmith merupakan seorang produser yang berfokus dalam memproduksi film dokumenter dan telah dikenal atas karyanya yang mengeksplorasi kisah-kisah kriminal kontroversial maupun isu-isu sosial

yang dikemas secara menarik dan mendalam. Salah satu kasus kriminal kontroversial yang ia angkat menjadi film adalah kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang kemudian proses hukumnya di jadikan sebuah film dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang rilis di platform Netflix pada tahun 2023. Film tersebut berhasil menjadi perbincangan publik karena isinya yang kembali mengeksplorasi kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang menyebabkan Jessica Wongso dihukum dan membuat kasus ini menjadi salah satu kasus hukum paling terkenal di Indonesia.

Dalam mengerjakan proyek film dokumenternya, Rob Sixsmith menggunakan pendekatan investigatif yang sering menggabungkan antara jurnalisme dan sinema. Film-filmnya mampu membawa narasi yang kompleks dan penuh ketegangan sembari tetap menjaga integritas cerita dan fakta yang dihadirkan. Sebagai produser, Rob Sixsmith selalu memastikan bahwa film-filmnya dapat menyoroti hukum dan keadilan dari segi visual maupun narasinya, seperti yang terlihat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

2.2.3 Profil Pemain

Berikut merupakan daftar pemain atau narasumber yang dihadirkan dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*:

1. Jessica Kumala Wongso

Jessica Kumala Wongso adalah sosok yang menjadi tersangka utama dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016. Ia dituduh meracuni Mirna dengan sianida yang dicampurkan ke dalam kopi yang diminum oleh korban di sebuah kafe di Jakarta. Jessica mendapatkan perhatian besar karena dinilai melukai sebuah persahabatan, pengkhianatan, dan penggunaan racun yang jarang terjadi di dalam suatu kasus maupun dalam sistem peradilan Indonesia.

2. Edi Darmawan Salihin

Edi Darmawan Salihin adalah ayah dari korban, yaitu Wayan Mirna Salihin. Selama proses pengadilan, Edi Darmawan berperan sebagai figur yang tegas dan penuh dedikasi dalam mengungkap kebenaran di balik kematian putrinya.

3. Timothy Marbun

Timothy Marbun adalah seorang jurnalis dan pembawa berita dari Kompas TV yang dikenal luas oleh masyarakat. Timothy Marbun turut berkontribusi dalam meliput kasus kematian Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016 selam. Liputannya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kasus ini dan mendorong diskusi publik yang konstruktif.

4. Otto Hasibuan

Otto Hasibuan adalah seorang pengacara yang dikenal karena reputasinya dalam menangani berbagai kasus besar dan kompleks di bidang hukum, salah satunya adalah kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Otto Hasibuan berpartisipasi menjadi kuasa hukum dari pihak Jessica Kumala Wongso yang merupakan tersangka utama dalam kasus tersebut.

3. Made Sandy

Made Sandy adalah kembaran dari Wayan Mirna Salihin. Sebagai saudara kembar, Made Sandy memiliki hubungan emosional yang erat dengan Mirna. Made Sandy menjadi salah satu sosok yang terlibat dalam proses pencarian keadilan, menyuarakan rasa duka atas apa yang terjadi kepada saudara kembarnya agar pelaku dapat diadili secara tegas.

4. Devi Siagian

Devi Siagian adalah seorang manajer dari kafe Olivier yang menjadi tempat perkara kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016. Sebagai manajer kafe tempat insiden terjadi, Devi Siagian memiliki

tanggung jawab dalam memastikan operasional kafe berjalan lancar, termasuk supervisi terhadap staf dan layanan yang diberikan kepada pelanggan. Dalam konteks kasus tersebut, Devi Siagian menjadi salah satu saksi penting yang memberikan kesaksian terkait operasional kafe pada hari kejadian, termasuk interaksi yang terjadi di antara para pelanggan dan staf, serta kondisi lingkungan kafe.

5. Rangga Saputro

Rangga Saputro adalah seorang individu yang dikenal sebagai saksi kunci dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016. Sebagai barista yang bertugas saat insiden terjadi di kafe tersebut, Rangga Saputro berperan penting dalam memberikan kesaksian mengenai proses penyajian kopi yang diminum oleh korban. Dalam persidangan, keterangannya menjadi salah satu elemen yang diperhatikan oleh pihak pengadilan, karena ia terlibat langsung dalam penyajian minuman yang diduga dicampur dengan sianida.

6. Vera dan Sherren

Vera dan Sherren merupakan sahabat dekat dari Wayan Mirna Salihin. Kedekatan mereka berdua dengan Mirna membuat mereka turut berperan sebagai saksi penting dalam proses hukum. Vera dan Sherren memberikan kesaksian mengenai hubungan pribadi dan latar belakang interaksi sosial Mirna, termasuk hubungan Mirna dengan Jessica Kumala Wongso, yang mana menjadi terdakwa dalam kasus ini.

7. Fristian Griec

Fristian Griec adalah seorang jurnalis yang berkontribusi dalam meliput isu-isu hukum dan sosial di Indonesia, termasuk isu kasus kopi sianida yang terdapat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Ia dikenal luas karena peliputannya dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, khususnya selama persidangan Jessica Kumala Wongso pada tahun 2016. Sebagai jurnalis yang meliput langsung proses

pengadilan, Fristian Griece mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai Jessica Kumala Wongso secara langsung.

8. Jaja dan Dale

Jaja dan Dale adalah dua pengamat kasus dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* mengenai kasus Wayan Mirna Salihin dan persidangan Jessica Kumala Wongso. Sebagai masyarakat dan juga pengamat kasus, mereka memberikan opini terkait dinamika kasus pembunuhan yang menarik perhatian publik. Jaja dan Dale mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk implikasi hukum, dampak sosial, dan persepsi publik terhadap kasus tersebut.

9. Arief Soemarmo Omar

Arief Soemarmo adalah suami dari Wayan Mirna Salihin. Dalam persidangan, Arief memberikan kesaksian dan merupakan salah satu sosok yang aktif mendampingi keluarga Mirna sepanjang proses hukum kasus ini.

10. Sharif Hiariej

Prof. Dr. Edward Omar Sharif Hiariej merupakan seorang ahli hukum pidana dan akademisi dari Indonesia. Ia merupakan guru besar di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) dan memiliki spesialisasi dalam hukum pidana. Eddy Hiariej berperan sebagai saksi ahli dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Pendapatnya sebagai ahli memberikan wawasan tentang aspek hukum dan proses peradilan yang menjadi perhatian luas publik.

11. Hardly Stefano Fenelon Pariela

Hardly Stefano Fenelon Pariela adalah salah satu pengacara yang pernah mendampingi Jessica Kumala Wongso dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Hardly Pariela merupakan anggota tim kuasa hukum Jessica bersama pengacara lainnya, seperti Otto Hasibuan. Dalam kasus

ini, Hardly Pariela turut berperan dalam memberikan pembelaan terhadap Jessica selama proses persidangan yang disorot publik luas di Indonesia.

12. Jaksa Penuntut Umum

Jaksa Penuntut Umum (JPU) dalam sidang Jessica terdiri dari Shandy Handika, Wahyu Oktaviandi, Meylany Wuwung, dan Ardito Muwardi. Jaksa Penuntut Umum (JPU) sebagai sebuah tim berperan dalam menyiapkan dakwaan dan mengajukan bukti-bukti untuk membuktikan tuduhan bahwa Jessica Wongso meracuni Mirna dengan sianida dalam kopi.

13. Erasmus Napitupulu

Erasmus Napitupulu merupakan Direktur Eksekutif Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), sebuah lembaga yang fokus pada reformasi hukum pidana dan peningkatan sistem peradilan di Indonesia. Dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, Erasmus Napitupulu muncul sebagai salah satu narasumber yang memberikan pandangan tentang kasus Jessica Kumala Wongso dan sistem hukum di Indonesia. Ia memberikan perspektif kritis mengenai proses peradilan dan aspek hukum yang menjadi sorotan dalam kasus tersebut.

14. Dr. Djaja Surya Atmadja

Dr. Djaja Surya Atmadja dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tampil sebagai salah satu ahli forensik yang memberikan pandangan mengenai bukti-bukti ilmiah dalam kasus kematian Wayan Mirna Salihin. Sebagai seorang ahli toksikologi dan forensik, Dr. Djaja menjadi saksi ahli dari pihak terdakwa, yaitu Jessica untuk memberikan kesaksian dan penjelasan tentang proses dan hasil dari uji forensik yang dilakukan untuk mendeteksi sianida pada tubuh Mirna dan di dalam kopi yang menjadi barang bukti utama. Pandangannya sebagai ahli digunakan untuk memaparkan sisi ilmiah dan teknis dari kasus ini, yang akan

dijadikan sebagai salah satu latar belakang keputusan hukum yang diambil terhadap Jessica Wongso.

15. Dr. Budiawan

Dr. Budiawan adalah seorang ahli yang menjadi saksi ahli dari pihak jaksa dalam kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin, yang melibatkan Jessica Kumala Wongso. Dalam persidangan, Dr. Budiawan memberikan keterangan mengenai analisis dan interpretasi hasil forensic yang berkaitan dengan kematian Mirna. Sebagai ahli forensik, Dr. Budiawan mengemukakan pandangannya tentang bukti-bukti yang dihadirkan, termasuk mengenai keberadaan sianida dalam kopi yang diminum oleh Mirna. Kesaksiannya berfokus pada aspek ilmiah yang mendukung argumentasi dari pihak jaksa dalam kasus ini.

16. Yudi Wibowo

Yudi Wibowo merupakan seorang sepupu dan pengacara dari pihak Jessica. Yudi berperan sebagai salah satu tim hukum yang membela Jessica dalam menghadapi tuduhan pembunuhan. Selain menjadi pengacara, ia juga memberikan kesaksiannya sebagai sepupu Jessica untuk memberikan perspektif tambahan mengenai hubungan keluarga dan konteks sosial di sekitar kasus tersebut.

17. Reza Indragiri Amriel

Reza Indragiri Amriel adalah seorang psikolog forensik terkemuka yang turut berkontribusi dalam persidangan kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Reza yang memiliki latar belakang dalam bidang hukum dan psikologi, memberikan analisis dan pendapat di persidangan mengenai aspek kondisi psikologis Jessica, serta membahas perilaku dan motivasi yang dapat melatarbelakangi kasus tersebut.

18. Dewi Haroen

Dewi Haroen merupakan salah satu psikolog yang turut dihadirkan dalam kasus persidangan dan film dokumenter kasus Jessica. Ia tampil untuk memberikan analisis mengenai keadaan mental Jessica pada saat kejadian dan membahas apa yang dapat memengaruhi tindakan dan reaksi seseorang di dalam situasi tertentu.

19. Marcella Zalianty

Marcella Zalianty merupakan seorang aktris, produser, dan sutradara. Marsella turut tampil dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dan membahas mengenai pengaruh sinetron dan media dalam membentuk opini publik. Marcella juga membahas tentang cara media meliput dan menyajikan informasi bisa menciptakan persepsi publik yang kuat, bahkan sebelum adanya keputusan hukum yang final.

20. Hidayat Bostam

Hidayat Bostam merupakan seorang pengacara yang tergabung dalam tim kuasa hukum Jessica Kumala Wongso untuk membuktikan ketidaksalahan Jessica dalam kasus kopi sianida yang menewaskan Mirna.

2.3 Film Dokumenter

Film adalah sebuah medium komunikasi yang disampaikan melalui audio visual dengan tujuan menyampaikan pesan. Film juga bisa digunakan untuk menyampaikan pesan khusus dari pembuatnya. Menurut Sobur (2019), film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Dalam film, terdapat komunikasi persuasif yang bisa terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini dikarenakan film sering kali bertujuan untuk menyampaikan pandangan tertentu, membangun opini publik, atau memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu yang diangkat.

Khususnya film dokumenter yang isinya bukan hanya menyajikan fakta, tetapi juga membingkainya sedemikian rupa agar penontonnya memahami suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Film sendiri sangat bervariasi. Berdasarkan jenisnya, film dapat terbagi atas:

1. Film Cerita

Film cerita merupakan jenis film yang dirancang untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral atau sosial tertentu. Menurut Ardianto (2010), film cerita menggabungkan elemen narasi yang dibuat berdasarkan skenario fiktif, namun bisa juga didasarkan pada kisah nyata yang sudah dimodifikasi untuk menambah daya tarik. Dalam film cerita, elemen seperti konflik, karakterisasi, dan plot sangat penting untuk membangun keterlibatan penonton.

2. Film Berita

Menurut Pratista (2017), film berita merupakan bentuk penyajian peristiwa aktual atau kejadian sehari-hari yang disusun secara ringkas dan langsung. Film berita biasanya ditayangkan sebagai bagian dari program berita di televisi atau diproduksi secara khusus untuk mengabarkan informasi kepada publik. Ardianto (2010) menambahkan bahwa film berita memiliki struktur dan gaya yang lebih sederhana, serta fokus pada penyampaian informasi yang cepat dan langsung, tanpa banyak elemen dramatis atau penceritaan yang kompleks. Tujuan dari film berita adalah memberikan pemahaman singkat dan faktual tentang peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga audiens dapat memahami situasi terbaru tanpa interpretasi yang berlebihan.

3. Film Kartun

Kartun biasanya mengandung karakter yang digambarkan secara visual dengan gerakan yang dihasilkan melalui teknik animasi. Menurut Pratista (2017), kartun adalah jenis film yang tidak hanya ditujukan bagi anak-anak, tetapi juga dapat mengandung tema untuk penonton dewasa. Kartun sering

kali menggunakan elemen komedi dan cerita imajinatif yang menampilkan karakter dengan ciri-ciri unik dan gaya yang menarik.

4. Film Dokumenter

Film dokumenter berfungsi sebagai media yang menyajikan kenyataan atau fakta di dunia nyata secara objektif atau dekat dengan kebenaran. Dokumenter sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, melakukan edukasi, atau memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu topik atau peristiwa tertentu.

Pada penelitian ini, *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* merupakan film yang masuk ke dalam jenis film dokumenter. Film dokumenter merupakan interpretasi yang personal terhadap suatu realitas, atau dengan kata lain, merupakan film non-fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, di mana setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalaman mereka dalam kondisi yang apa adanya. Secara umum, film dokumenter diproduksi dengan tujuan menyebarkan informasi, memberikan edukasi, serta menjadi alat propaganda bagi individu atau kelompok tertentu (Ardianto, 2005). Hal ini menjadikan film dokumenter sebagai medium yang strategis untuk membingkai isu-isu penting dan membangun narasi tertentu yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang suatu peristiwa.

Menurut Sobur (2009), film dokumenter merupakan bentuk komunikasi massa yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan fakta-fakta, tetapi tetap terikat oleh sudut pandang dan interpretasi subjektif dari pembuatnya. Sobur juga menegaskan bahwa meskipun sebuah film dokumenter mengklaim sebagai representasi "realitas", elemen seperti pengeditan, narasi, dan pemilihan subjek selalu melibatkan proses konstruksi yang memengaruhi bagaimana realitas tersebut ditampilkan kepada penonton. Dengan demikian, dokumenter bukan sekadar pencatatan objektif, melainkan juga melibatkan sudut pandang kreatif dan editorial dari pembuat film.

Melalui hal tersebut, film dokumenter dapat mempengaruhi emosi dan persepsi penonton. Eriyanto (2016) menjelaskan bahwa film dokumenter dapat menggugah emosi yang mendalam dengan menampilkan kenyataan yang kadang menyakitkan, seperti kemiskinan, peperangan, atau bencana alam. Dokumenter sering kali membangkitkan rasa empati atau bahkan keterkejutan melalui penyajian fakta yang mentah dan tak tersaring, memungkinkan penonton untuk menghadapi realitas yang mungkin diabaikan atau dilupakan. Hal ini terjadi dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, perspektif penonton perlahan berubah menjadi empati kepada Jessica karena di film tersebut menonjolkan sisi lain yang menyoroti ketidakadilan yang dirasakan oleh Jessica selama proses hukum kasus pembunuhan tersebut berjalan.

2.4 Framing

Analisis *framing* merupakan pendekatan dalam studi media yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa atau isu disajikan dan dibingkai oleh media, sehingga memengaruhi cara audiens memahaminya. Secara umum, *framing* dapat diartikan sebagai proses seleksi dan penekanan aspek tertentu dari realitas untuk menciptakan interpretasi atau makna tertentu. Analisis *framing* mempelajari bagaimana media memilih elemen tertentu dari sebuah berita atau peristiwa, serta bagaimana elemen-elemen tersebut diorganisir untuk menonjolkan makna tertentu dan membentuk opini publik.

Menurut Sobur (2009), *framing* adalah suatu teknik yang digunakan oleh media untuk membentuk sudut pandang tertentu dengan menyoroti aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya. Dengan kata lain, media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam menentukan bagaimana isu tersebut dipahami oleh masyarakat. Analisis *framing*, terutama yang didasarkan pada teori Entman, menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa. Dengan demikian, *framing* adalah alat yang sangat kuat dalam menentukan bagaimana isu-isu dipahami dan diperdebatkan dalam masyarakat.

Munculnya teori *framing* sendiri karena berkembangnya ilmu sosiologi dan komunikasi sebagai konsep untuk memahami cara manusia dalam menginterpretasikan dan membentuk realitas. Teori *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1974 dalam bukunya yang berjudul *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Dalam buku tersebut, Goffman membahas bagaimana suatu individu menggunakan *framing* untuk memaknai suatu peristiwa ataupun isu di sekitar mereka. Menurut Goffman, *framing* berfungsi sebagai filter yang kognitif dalam membantu individu dalam mengorganisir pengalaman dan mengarahkan cara pandang mereka terhadap apa yang terjadi di dunia ini. Sederhananya, teori *framing* menunjukkan bahwa informasi yang telah dikemas dan disajikan dapat memengaruhi interpretasi audiens terhadap suatu peristiwa atau isu (Goffman, 1974).

Setelah Goffman, teori *framing* dikembangkan oleh Robert N. Entman ke ranah media pada tahun 1993. Dalam artikel yang dirilisnya yang berjudul *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*, Robert N. Entman menjelaskan bahwa *framing* adalah proses pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau informasi sehingga dapat membentuk pemahaman audiens. Entman (1993) menyatakan bahwa *framing* memiliki peran penting dalam media karena mampu mengarahkan fokus publik kepada elemen-elemen tertentu dari suatu isu, sehingga audiens dapat menginterpretasikannya dengan cara yang spesifik. Dalam analisis media, *framing* sering digunakan untuk memahami bagaimana media massa dapat menciptakan narasi yang membentuk pandangan masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa tertentu, seperti masalah, peluang, maupun ancaman. Selain itu, *framing* juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh lainnya seperti framing model Murray Edelman, model William A. Gamson, serta model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Secara khusus, peneliti memilih model Robert N. Entman dikarenakan model *framing* Entman diambil berdasarkan elemen-elemen yang terstruktur untuk mengidentifikasi bagaimana pesan media disusun dan diarahkan pada interpretasi tertentu.

Menurut pandangan Kriyantono (2014), model analisis Robert N. Entman memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk diterapkan dalam berbagai jenis media, seperti media audiovisual, hal ini dikarenakan elemen-elemennya tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mencakup aspek visual dan emosional. Dengan demikian, penggunaan analisis *framing* dengan model Entman dinilai tepat untuk mengungkap bagaimana sebuah film dokumenter dalam membingkai narasi yang dapat memengaruhi persepsi penontonnya.

2.5 Analisis Framing Robert N. Entman

Kristiyono (2014) menjelaskan bahwa *framing* tidak hanya terdapat pada media seperti berita yang tertulis, tetapi juga dapat dalam bentuk berbagai media visual, salah satunya film dokumenter. Menurut pandangannya, film dokumenter yang merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi memiliki kemampuan untuk menggiring opini publik melalui elemen-elemen narasi, visualisasi, dan pilihan sudut pandang yang mendukung agenda tertentu. Dalam sebuah film dokumenter, fakta-fakta yang diangkat adalah fakta yang ingin ditonjolkan sisi-sisi tertentu, misalnya melalui pemilihan narasumber, urutan peristiwa, hingga pengemasan pesan yang diarahkan pada satu pemahaman yang spesifik.

Analisis *framing* dengan model Robert N. Entman memberikan kerangka yang relevan untuk mengidentifikasi bagaimana film dokumenter dapat membingkai sebuah isu atau kasus kontroversial, dalam hal ini adalah kasus Jessica Kumala Wongso di dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Dalam teorinya, Robert N. Entman menyederhanakan analisis *framing* menjadi empat elemen utama, yaitu:

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Pada tahap ini, media memilih dan menyajikan informasi untuk menentukan inti dari suatu isu atau peristiwa. Dengan mendefinisikan masalah, peneliti dapat mengetahui bagaimana media dapat membentuk cara pandang publik terhadap isu tertentu karena dari kerangka informasi yang telah dipilih oleh

media dapat memberikan pemahaman awal kepada publik terkait masalah yang diberitakan.

2. Mendiagnosis Penyebab (*Diagnose Causes*)

Menurut Mustofa (2014), tahap ini mengarahkan persepsi publik untuk memahami peran pihak tertentu dalam munculnya masalah yang diberitakan. Dengan mendiagnosis penyebab, peneliti dapat mengetahui bagaimana media mengarahkan para audiensnya untuk mengetahui siapa pihak yang bersalah dan bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi.

3. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pada tahap ini, media memberikan evaluasi atau penilaian terhadap masalah dan pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tersirat. Dengan elemen ini, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memasukkan nilai-nilai atau penilaian yang memengaruhi opini publik. Menurut Entman (1993), *moral judgement* membantu membentuk sikap audiens terhadap isu dengan memberikan pandangan normatif.

4. Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*)

Pada tahapan ini, media menawarkan langkah-langkah atau solusi untuk mengatasi masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Media memberikan saran atau rekomendasi yang bisa berupa kebijakan, tindakan tertentu, atau perubahan sikap dari pihak-pihak terkait. Tahapan ini adalah bagian akhir dari *framing*, di mana media membantu pembaca atau audiens untuk memahami tindakan yang mungkin diambil untuk memperbaiki situasi (Entman, 1993). Elemen ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana media membangun opini publik mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam isu tersebut.

Teori analisis framing model Robert N. Entman juga membagi framing menjadi dua dimensi utama, yaitu *selection* (pemilihan) dan *salience* (penonjolan) dalam melihat suatu isu atau realitas. Dalam dimensi *selection*, pembuat pesan akan memilih elemen tertentu dari sebuah isu untuk ditampilkan, ada aspek yang

dipilih dan ada juga yang tidak dipilih. Sehingga aspek realitas dari isu yang diangkat tidak ditampilkan keseluruhannya. Sedangkan *salience*, elemen-elemen yang telah dipilih dalam dimensi *selection* kemudian akan diberi penekanan sehingga lebih menonjol dibandingkan aspek yang lainnya.

Kedua dimensi ini relevan dengan penelitian mengenai film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* karena dapat mengkaji bagaimana pembuat film menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kasus Jessica Wongso. Misalnya, elemen *selection* dapat dilihat dari narasi yang menyoroti sisi kontroversial dari bukti-bukti dan proses hukum, sementara dimensi *salience* yang dapat dilihat melalui penekanan pada wawancara dengan narasumber tertentu, visualisasi ulang adegan, dan penggunaan musik yang menciptakan suasana tertentu. Dengan menggunakan teori Entman, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana *framing* dalam film dokumenter digunakan sebagai alat untuk membentuk opini publik terhadap isu sosial dan hukum yang diangkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (2007), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks analisis *framing*, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi elemen-elemen *framing* yang digunakan untuk membangun narasi tertentu di dalam suatu media. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks melalui analisis mendalam terhadap data non-numerik, seperti teks, gambar, dan simbol.

Penelitian kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana elemen verbal, seperti narasi dan wawancara, serta elemen nonverbal, seperti visualisasi dan simbol, digunakan untuk menonjolkan perspektif tertentu dalam film. Dengan menggunakan tipe penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis konstruksi pesan yang dihasilkan oleh pembuat film dalam membangun opini publik terhadap kasus hukum yang diangkat dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

Secara khusus, peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman karena teori *framing* Entman memiliki kerangka sistematis yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis elemen-elemen *framing* yang terdapat dalam film yang diteliti, yaitu definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi, yang digunakan media atau film untuk membentuk persepsi terhadap isu (Entman, 1993). Hal ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana narasi yang terbentuk mengenai Jessica

Wongso dan bagaimana kasus pembunuhan dalam film tersebut dipengaruhi oleh cara cerita disusun, tokoh-tokoh dipresentasikan, serta peristiwa-peristiwa yang diatur dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian atau untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan berfokus dalam data deskriptif yang mana bersumber dari kata-kata tertulis, pernyataan lisan, dan pengamatan visual. Menurut Bodgan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Meleong (2017), mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk menganalisis *framing* dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* mengacu pada pendekatan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Metode ini dianggap praktis dan pragmatis karena memberikan kerangka yang sistematis untuk melihat bagaimana narasi dibentuk, informasi dipilih, dan interpretasi ditawarkan kepada audiens dalam suatu film dokumenter, khususnya yang terkait dengan isu-isu kontroversial (Eriyanto, 2002). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses seleksi isu dan penonjolan dalam dalam *framing* yang dilakukan oleh pembuat film. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk menjelaskan *framing* mengenai Jessica Kumala Wongso yang terdapat dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai penggambaran kasus Jessica Kumala Wongso dengan melihat bagaimana sudut pandang dan narasi yang dikonstruksi melalui teknik *framing* dalam media film dokumenter. Peneliti akan melakukan analisis menggunakan dua dimensi analisis framing Robert N. Entman, yaitu *selection* dan *salience* untuk mengidentifikasi bagaimana realitas dari kasus hukum Jessica Kumala Wongso dibingkai melalui narasi, adegan-adegan, maupun narasumber yang terdapat dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Dalam proses memperoleh kedua dimensi tersebut, peneliti akan menganalisis menggunakan teori *framing* Robert N. Entman yang terbagi menjadi empat elemen, yaitu pendefinisian masalah, diagnosa penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana wujud *framing* yang terbentuk di dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian mengenai film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang ditayangkan di platform Netflix, dengan total 36 *scene* melalui cara mengunduh film, lalu menonton film berdurasi 86 menit tersebut secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk menemukan adegan-adegan penting dari segi visual, dialog, sudut pandang, dan pilihan kata yang dinilai dapat menunjukkan suatu *framing* di dalam kasus tersebut. Kemudian secara sistematis peneliti akan menangkap gambar (*screenshot*) dari beberapa adegan (*scene*) dan mencatat narasi dengan menyeluruh di dalam film tersebut agar memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* mengonstruksi pandangan

publik terhadap kasus Jessica Wongso dengan menggunakan elemen *framing* milik Robert N. Entman.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini bisa didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara. Peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber eksternal yang isinya relevan untuk memperkaya konteks analisis peneliti, seperti artikel berita, ulasan kritis, dan dokumen-dokumen lain yang memuat informasi tambahan tentang kasus Jessica Wongso dan tanggapan publik terhadap film ini. Data sekunder membantu peneliti memahami lebih luas konstruksi naratif yang mungkin telah memengaruhi persepsi khalayak serta bagaimana media lain membingkai kasus ini. Sumber sekunder ini diakses dari platform daring seperti artikel berita, jurnal akademik yang membahas kasus tersebut, dan media sosial untuk melihat tanggapan penonton terhadap film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses dalam mengolah, menafsirkan, dan menyusun data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengorganisasian data secara sistematis, yang kemudian diuraikan ke dalam bagian-bagian terperinci untuk dianalisis. Selanjutnya, data diorganisasikan dan disusun menjadi pola-pola tertentu yang mencerminkan struktur dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Dari pola-pola tersebut, data diseleksi berdasarkan kepentingan dan relevansinya, sehingga hanya informasi yang signifikan dan sesuai tujuan penelitian yang akan dipelajari lebih lanjut.

Proses ini memastikan bahwa analisis berjalan terarah dan mampu menggali temuan-temuan yang mendalam serta bermakna. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti berupa:

1. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penelusuran mendalam pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dengan menangkap gambar (screenshot) dan memilih beberapa *scene* yang setiap elemen visual, dialog, dan naratifnya dinilai dapat menunjukkan sudut pandang tertentu terhadap kasus pembunuhan kopi sianida di dalam film tersebut.

2. Reduksi Data

Tahapan reduksi data bertujuan untuk menyaring data yang relevan dan mengelompokkannya sesuai dengan keempat elemen *framing* menurut Entman, yaitu pendefinisian masalah, diagnosa penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian. Proses ini membantu peneliti memfokuskan analisis pada bagian-bagian yang secara langsung berkontribusi dalam pembentukan perspektif dari penonton.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan menafsirkan hasil reduksi sesuai dengan teori framing Robert N. Entman untuk mengidentifikasi bagaimana film dapat membingkai suatu kasus yang diangkat dalam film tersebut dengan cara mengatur persepsi penonton melalui struktur naratif dan pilihan-pilihan adegan tertentu sehingga peneliti dapat menggambarkan bagaimana film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dapat memengaruhi opini publik.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Sebelum melakukan sebuah penelitian kualitatif, teknik keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya dan representatif terhadap realitas sosial yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara disebut juga

triangulasi. Teknik triangulasi data, termasuk sumber dan metode dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membandingkan informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber untuk dipastikan tingkat kepercayaan data dan mencegah bias atau subjektivitas dari pihak peneliti.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber mencakup penggunaan berbagai data sekunder yang relevan mengenai kasus Jessica Kumala Wongso dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* untuk membandingkan dan memastikan konsistensi informasi dalam analisis, seperti:

1. Berita Daring

Berita diambil dari media daring seperti CNN Indonesia, ANTARA News, detikNews, dan Liputan6 yang menyoroti dampak film *Ice Cold* terhadap opini publik dan proses hukum kasus Jessica Wongso.

2. *Podcast* di Kanal YouTube

Sumber lainnya dapat didapatkan dari *podcast* yang berisi perbincangan dengan informan yang terlibat atas kasus ini seperti yang terdapat dalam video *podcast Denny Sumargo* yang menayangkan diskusi dengan praktisi hukum di dalam film tersebut.

3. Publikasi Ilmiah dan Kajian Media

Sumber ini didapatkan dari penelitian sebelumnya yang dapat mendukung argumentasi dalam meneliti framing.

Melalui perbandingan lintas sumber tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa interpretasi terhadap elemen framing terutama dalam aspek *define problem* dan *diagnose causes* tidak semata-mata berasal dari pandangan subjektif, melainkan telah diverifikasi melalui konteks sosial, pemberitaan, dan literatur akademik yang mendukung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini ialah mengenai bagaimana framing dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dibangun melalui analisis framing Robert N. Entman. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ice Cold* membingkai kasus kopi sianida bukan semata sebagai perkara pembunuhan, tetapi sebagai persoalan ketidakadilan dalam proses hukum. Pada elemen *define problem*, film menempatkan persoalan utama pada bagaimana Jessica diproses dalam sistem peradilan, bukan hanya pada dugaan keterlibatannya dalam kematian Mirna. Pada elemen *diagnose causes*, film membingkai sumber persoalan pada peran jaksa, kepolisian, pembuktian ilmiah yang kontradiktif, serta ketimpangan relasi kuasa dalam sistem hukum. Pada elemen *make moral judgement*, film membangun penilaian bahwa proses peradilan dalam kasus ini tidak sepenuhnya mencerminkan keadilan, keterbukaan, dan objektivitas, sehingga Jessica ditampilkan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan.
2. Secara keseluruhan, framing film *Ice Cold* mengarahkan penonton untuk melihat kasus Jessica Wongso sebagai cerminan persoalan keadilan dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Dengan demikian, film *Ice Cold* tidak hanya membangun perhatian penonton pada pertanyaan siapa yang bersalah, tetapi juga pada bagaimana hukum dan

kekuasaan bekerja dalam proses peradilan, dan sejauh mana sistem hukum mampu menghadirkan keadilan secara objektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengkaji pengaruh media massa dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* maupun film sejenisnya, khususnya bagaimana pemberitaan dan dramatisasi media pada saat itu turut memberi tekanan pada aparat hukum dan memengaruhi jalannya persidangan. Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih berfokus pada ketidakadilan yang dilakukan aparat hukum, sementara peran media dalam membentuk situasi persidangan belum dibahas secara mendalam.
2. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menelaah penerimaan penonton terhadap film *Ice Cold*, sehingga dapat diketahui bagaimana framing yang dibangun film dipahami, diterima, atau bahkan ditolak oleh khalayak. Dengan begitu, penelitian tidak hanya berhenti pada isi pesan film, tetapi juga pada efek pemaknaannya di masyarakat.
3. Bagi pembuat film dokumenter lokal, disarankan untuk dapat mengangkat lebih banyak isu dengan subgenre *true crime*, dengan menghadirkan sudut pandang yang cukup beragam agar penonton tidak hanya mengikuti alur kasus, tetapi juga memahami bahwa suatu peristiwa kriminal dapat dibentuk oleh berbagai kepentingan, kekuasaan, dan proses komunikasi di sekitarnya.
4. Bagi penonton, peneliti menyarankan untuk lebih kritis agar tidak menjadikan film dokumenter sebagai satu-satunya acuan dalam memahami suatu kasus, tetapi membandingkannya dengan sumber lain agar pemahaman yang terbentuk tidak hanya bergantung pada sudut pandang film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, E. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chanan, M. (2007). *The politics of documentary*. British Film Institute.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2016). *Psikoanalisis dalam Film*. Penerbit LKiS.
- Hayward, S. (1996). *Key concepts in cinema studies*. Routledge
- Hermansyah. (2017). *Film Dokumenter: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Media.
- Ipakit, A. (2015). *Pembuktian dalam proses peradilan pidana*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Jati, R. P. *Investasi Emosi dalam Film Dokumenter*.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to documentary* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Nichols, B., & Baron, J. (2024). *Introduction to documentary* (4th ed.). Indiana University Press.

- Panuju, R. (2019). *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. [http://repository.unitomo.ac.id/2095/1/Buku Ajar Film Sebagai Gejala Sosial.pdf](http://repository.unitomo.ac.id/2095/1/Buku_Ajar_Film_Sebagai_Gejala_Sosial.pdf)
- Plantinga, C. R. (2009). *Moving viewers: American film and the spectator's experience*. University of California Press.
- Putra, I. (2021). *Estetika Film dan Pengaruhnya terhadap Penonton*. Yogyakarta: Andi.
- Rabiger, M. (2004). *Directing the documentary* (4th ed.). Focal Press.
- Renov, M. (2004). *The subject of documentary*. University of Minnesota Press.
- Sepriadi, M. S. K. R. (2018). *Teori dan Praktik Jurnalistik*. Penerbit Andi.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Jurnal

- Az'zahra, D. I., & Jihad, R. W. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda Di Bekasi Pada Media Online Kompas. Com. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 16(2), 131-144.
- Dzakiyyah, N., Putri, J. A., & Alfinnur, K. (2024). Analisis Jurnalisme Investigasi Misteri Kasus Pembunuhan (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso). *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(4), 81-90.
- Entman, R. N. (1993). "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Jurnal Komunikasi Indonesia. "Peran Film Dokumenter dalam Membangun Kesadaran Sosial." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 10, No. 3, 2018.
- Mola, M. S. R. (2023). Dampak media massa terhadap terbentuknya opini masyarakat: Film Ice Cold: Murder, coffee and Jessica Wongso di netflix. *Jurnalistik Dan Media*, 1(1), 15-21.
- Nichols, B. (1983). The Voice of Documentary. *Film Quarterly*, 36(3), 17–30. <https://doi.org/10.2307/3697347>
- Rahmansyah, B. Y., & Wibowo, N. F. S. (2024). Representasi Budaya Korupsi Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125-143.

- Rosel, T. (2017). Analisis framing pemberitaan sidang kasus kopi sianida Jessica Kumala Wongso di media online www.kompas.com. *JOM FISIP*, 4(2).
- Rosita, E., & Tarmini, W. (2024). Relasi Teks, Praktik Diskursif, dan Sosiokultural Film Dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. *IMAJERI: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA* *Ученые: University of Muhammadiyah Prof. Hamka (UHAMKA)*, 7(1), 76-91.
- Satata, E. A., Korompis, D. L. C., & Dimas, M. (2024). *Framing* Kecurangan Menjelang Pemilu 2024 dalam Film “Dirty Vote”. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 892-902.
- Siregar, V. M. F., & Purnomo, H. (2023). Membedah Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso dengan Ajaran Kausalitas. *AHKAM*, 2(4), 901-909.

Skripsi

- Wibisono, G. H. P. (2024). *Representasi Praktik White Collar Crime dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur).

Artikel

- ANTARA News. (2016, September 5). Saksi ahli Jessica sebut tidak ditemukan sianida pada cairan lambung Mirna. <https://www.antaranews.com/berita/582758/saksi-ahli-jessica-sebut-tidak-ditemukan-sianida-pada-cairan-lambung-mirna>
- CNN Indonesia. (2016, October 25). Menyidik pembunuhan Mirna tanpa autopsi. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161025142349-12-167803/menyidik-pembunuhan-mirna-tanpa-autopsi>
- CNN Indonesia. (2016, October 27). Vonis Jessica bersalah, hakim pakai bukti tak langsung. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161027180543-12-168489/vonis-jessica-bersalah-hakim-pakai-bukti-tak-langsung>
- DetikNews. (2016, September 7). Prof Ong saksi ahli Jessica heran dirinya dilarang masuk Indonesia 6 bulan. <https://news.detik.com/berita/d-3292647/prof-ong-saksi-ahli-jessica-heran-dirinya-dilarang-masuk-indonesia-6-bulan>
- Diananto, W. (2023, October 10). Akun IG Jokowi diserbu tagar Justice for Jessica, usai viral film Ice Cold kopi sianida Jessica Wongso. Liputan6. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5419228/akun-ig-jokowi-diserbu-tagar-justice-for-jessica-usai-viral-film-ice-cold-kopi-sianida-jessica-wongso>

- Pratiwi, P. S. (2016, October 25). Barang bukti janggal terungkap di persidangan Jessica. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161025141424-12-167795/barang-bukti-janggal-terungkap-di-persidangan-jessica>
- Qodar, N. (2016, October 27). Otto: Ini lonceng kematian keadilan, Jessica nyatakan banding. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/2637031/otto-ini-lonceng-kematian-keadilan-jessica-nyatakan-banding>

Internet

- CURHAT BANG Denny Sumargo. (2023, Oktober). *Ice Cold Sianida Jessica, Temukan Bukti Baru, Jessica Bisa Bebas !? (Shandy & Prof Edy)-Curhat Bang* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=l7HrRrRg5b4&t=304s>
- Databoks. (2023, Oktober). *"Ice Cold" Jessica Wongso masuk daftar film populer Netflix*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/>
- Netflix. (2023, Oktober). *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* [Poster]. Diakses dari <https://www.netflix.com>
- Tribunnews.com. (2023, Oktober). Mengenal Rob Sixmith, produser film kopi sianida Jessica Wongso, dulu pernah jadi jurnalis di UNICEF. *Tribun Sumsel*. Diakses dari <https://sumsel.tribunnews.com/2023/10/10/mengenal-rob-sixmith-produser-film-kopi-sianida-jessica-wongso-dulu-pernah-jadi-jurnalis-di-unicef?page=all>.